

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java


Email : arjijournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 2 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



Sejarah Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib: Analisis Peranannya dalam Perkembangan Peradaban Islam

579 – 592

History of Ali Bin Abi Thalib's Leadership: Analysis of His Role in the Development of Islamic Civilization

Article Submitted :


2025-04-08

Article Received :


2025-05-08

Article Published :

2025-05-13

 Mela Mulyani^{1*}, Sri Wahyuni², Afni Raisya Lestari³,
M. Tajudin Zuhri⁴, Nenden Munawaroh⁵, Masripah⁶

 1,2,3,4,5,6 Universitas Garut

 Email Correspondence : melamulyani18@gmail.com *

Kata Kunci: Ali bin Abi Thalib, kepemimpinan, Khulafaur Rasyidin, peradaban Islam, etika politik Islam

Abstrak : Latar belakang permasalahan yang muncul yaitu adanya kebutuhan untuk memahami model kepemimpinan yang ideal dalam konteks pemerintahan Islam, khususnya di tengah tantangan sosial-politik yang dihadapi umat Islam pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika kepemimpinan Ali bin Abi Thalib serta kontribusinya terhadap pembentukan fondasi peradaban Islam dalam bidang hukum, keilmuan, dan etika kepemimpinan. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menggali sumber-sumber klasik dan kontemporer tentang kepemimpinan Ali. Sumber data penelitian ini diambil dari literatur klasik seperti *Nahjul Balaghah*, kitab-kitab sejarah, serta referensi kontemporer yang relevan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa dokumentasi terhadap karya-karya ilmiah dan teks sejarah, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi untuk menginterpretasikan nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib berlandaskan pada prinsip keadilan, kesederhanaan, keberanian moral, dan komitmen terhadap ilmu serta hukum Islam. Kontribusi dari hasil penelitian adalah memberikan perspektif historis dan normatif yang

dapat dijadikan sebagai acuan dalam membangun kepemimpinan Islam yang adil dan berintegritas di era kontemporer.

Keywords: Ali bin Abi Talib, leadership, Khulafaur Rasyidin, Islamic civilization, Islamic political ethics

Abstract: The background of the problem that emerged was the need to understand the ideal leadership model in the context of Islamic governance, especially amidst the socio-political challenges faced by Muslims during the time of Caliph Ali bin Abi Thalib. The purpose of this study is to analyze the dynamics of Ali bin Abi Thalib's leadership and his contribution to the formation of the foundations of Islamic civilization in the fields of law, science, and leadership ethics. This article uses a qualitative approach with a literature study method to explore classical and contemporary sources on Ali's leadership. The data sources for this study were taken from classical literature such as Nahjul Balaghah, historical books, and relevant contemporary references. The data collection technique in this study was in the form of documentation of scientific works and historical texts, while the data analysis technique used content analysis to interpret the leadership values contained in these sources. The results of this study indicate that Ali bin Abi Thalib's leadership was based on the principles of justice, simplicity, moral courage, and commitment to Islamic science and law. The contribution of the research results is to provide a historical and normative perspective that can be used as a reference in building just and integral Islamic leadership in the contemporary era.

Copyright © 2025 authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a *Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence*

PENDAHULUAN

Ali bin Abi Thalib merupakan figur penting dalam sejarah Islam yang dikenal dengan integritas, keberanian, dan kecerdasan luar biasa. Ia adalah sepupu sekaligus menantu Nabi Muhammad saw, dan termasuk dari golongan awal yang memeluk Islam. Setelah wafatnya Utsman bin Affan, umat Islam menghadapi masa krisis yang menuntut kepemimpinan yang kuat dan adil (Karim, 2015). Di tengah kondisi yang penuh konflik, Ali bin Abi Thalib menerima baiat sebagai khalifah keempat. Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu tokoh utama dalam sejarah Islam yang memainkan peran krusial pada masa-masa awal terbentuknya umat Islam. Ia tidak hanya dikenal sebagai keluarga dekat Rasulullah saw baik sebagai sepupu maupun menantu namun juga sebagai pribadi yang sejak masa kanak-kanak telah berada di bawah asuhan langsung Rasulullah saw. Hal ini menjadikan karakter, moralitas, dan intelektualitas Ali terbentuk secara langsung dalam atmosfer kenabian dan wahyu (Mu'minah, 2015). Masa kepemimpinannya sebagai khalifah keempat berlangsung dalam kondisi politik yang sangat tidak stabil. Setelah wafatnya Utsman bin Affan, terjadi kekacauan dan keresahan sosial akibat pembunuhan khalifah tersebut (Noor et al., 2022). Masyarakat Muslim terpecah belah dan dipenuhi dengan ketidakpercayaan, sementara kelompok-kelompok yang sebelumnya bersatu di bawah panji Islam mulai menunjukkan perbedaan kepentingan dan ideologi (Thosibo, 2002). Dalam situasi seperti ini, Ali menerima tanggung jawab besar sebagai pemimpin umat.

Kepemimpinannya tidak hanya diuji oleh kekacauan internal, tetapi juga oleh meningkatnya tuntutan keadilan dan ketegasan dalam penegakan hukum. Ali menolak kompromi terhadap nilai-nilai Islam, bahkan jika itu berarti harus menghadapi oposisi dari kalangan elit Quraisy atau mantan sahabat. Dalam masa penuh tantangan ini, ia tetap konsisten pada prinsip keadilan, kesetaraan, dan kebenaran (Bendianto et al., 2024). Selain menjadi pemimpin politik dan militer, Ali juga memainkan peran penting sebagai intelektual dan pembina moral umat. Ia dikenal luas karena kecerdasannya dalam bidang tafsir, fikih, dan retorika. Pemikirannya tertuang dalam berbagai nasihat, khutbah, dan surat yang kemudian dihimpun dalam kitab "Nahjul Balaghah" sebuah karya monumental yang menggambarkan kedalaman spiritual dan kebijaksanaan politiknya. Sebagai khalifah, Ali bin Abi Thalib tidak hanya berfungsi sebagai kepala negara, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan simbol moralitas umat Islam (Hidayat et al., 2024).

Kepemimpinannya berdiri di atas landasan nilai-nilai Islam yang kokoh, seperti keadilan sosial, kesederhanaan, dan keberanian moral (Utomo, 2024). Dalam setiap kebijakan yang diambil, ia selalu mempertimbangkan dampaknya terhadap umat secara keseluruhan, bukan semata demi stabilitas politik atau kepentingan kelompok tertentu. Salah satu keunikan dari kepemimpinan Ali adalah konsistensinya dalam menolak praktik nepotisme dan penyalahgunaan kekuasaan (Verawati, 2016). Meskipun mendapat tekanan dari berbagai pihak, termasuk kerabat dekatnya, ia tidak pernah memberikan keistimewaan kepada mereka jika tidak memenuhi standar amanah dan keadilan. Hal ini tercermin dalam keputusannya mengganti beberapa gubernur yang dianggap tidak layak meskipun mereka berasal dari kalangan elit Quraisy atau memiliki hubungan dekat

dengannya. Di samping itu, peran Ali sebagai pendidik dan penyebar ilmu tidak dapat diabaikan. Ia dikenal luas sebagai rujukan utama dalam berbagai cabang ilmu keislaman (bin Khaldun & Abdurrahman, 2001). Banyak sahabat dan tabi'in yang belajar langsung darinya, dan menjadikan Ali sebagai panutan dalam beragama dan bermasyarakat. Ia juga aktif menyebarkan nilai-nilai moral dan spiritual Islam melalui khutbah-khutbahnya yang sarat akan hikmah dan prinsip-prinsip luhur. Dengan latar belakang tersebut, sangatlah penting untuk meneliti kembali kepemimpinan Ali bin Abi Thalib secara lebih mendalam. Dalam konteks saat ini, di mana umat Islam menghadapi berbagai tantangan baik dari dalam maupun luar, nilai-nilai yang dibawa oleh Ali sangat relevan sebagai inspirasi dalam membangun tatanan masyarakat yang adil, beradab, dan berlandaskan pada prinsip-prinsip keislaman yang autentik. Penelitian ini tidak hanya akan menggambarkan secara historis perjalanan kepemimpinan Ali, tetapi juga mengupas kontribusinya dalam membentuk fondasi intelektual dan moral peradaban Islam. Dengan memahami lebih jauh prinsip-prinsip dan kebijakan Ali, diharapkan kita dapat menggali pelajaran berharga untuk diterapkan dalam konteks kehidupan kontemporer, baik dalam bidang pemerintahan, pendidikan, maupun kehidupan sosial secara umum.

Dalam konteks kekinian, absennya pemimpin yang meneladani kepemimpinan seperti Ali bin Abi Thalib—yang menegakkan keadilan tanpa kompromi, menolak nepotisme, serta menjunjung tinggi moralitas dan ilmu—telah melahirkan berbagai bentuk kerusakan dalam tatanan sosial, politik, dan keagamaan umat Islam. Ketika kepemimpinan dijalankan tanpa integritas dan keberanian moral, praktik-praktik korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, serta diskriminasi menjadi hal yang lazim terjadi. Ketidakadilan hukum semakin merajalela, di mana hukum tajam ke bawah namun tumpul ke atas, sehingga masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap institusi kepemimpinan. Ketika pemimpin lebih mengutamakan kepentingan golongan daripada kemaslahatan umat, lahirlah polarisasi sosial dan perpecahan di tengah masyarakat. Ketiadaan figur yang berani menegakkan kebenaran tanpa takut kehilangan dukungan politik menjadikan umat kehilangan teladan moral dan arah perjuangan. Akibatnya, krisis kepemimpinan ini tidak hanya berdampak pada lemahnya tata kelola pemerintahan, tetapi juga pada kemunduran pendidikan, runtuhnya etika publik, dan meningkatnya apatisisme umat terhadap nilai-nilai luhur Islam. Oleh karena itu, menggali dan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan Ali bin Abi Thalib menjadi semakin urgen agar umat Islam dapat membangun peradaban yang adil, berintegritas, dan berlandaskan pada nilai-nilai kebenaran yang hakiki.

Ali bin Abi Thalib merupakan figur penting dalam sejarah Islam yang dikenal dengan integritas, keberanian, dan kecerdasan luar biasa. Ia adalah sepupu sekaligus menantu Nabi Muhammad saw, dan termasuk dari golongan awal yang memeluk Islam. Setelah wafatnya Utsman bin Affan, umat Islam menghadapi masa krisis yang menuntut kepemimpinan yang kuat dan adil (Karim, 2015). Di tengah kondisi yang penuh konflik, Ali bin Abi Thalib menerima baiat sebagai khalifah keempat. Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu tokoh utama dalam sejarah Islam yang memainkan peran krusial pada masa-

masa awal terbentuknya umat Islam. Ia tidak hanya dikenal sebagai keluarga dekat Rasulullah saw baik sebagai sepupu maupun menantu namun juga sebagai pribadi yang sejak masa kanak-kanak telah berada di bawah asuhan langsung Rasulullah saw. Hal ini menjadikan karakter, moralitas, dan intelektualitas Ali terbentuk secara langsung dalam atmosfer kenabian dan wahyu (Mu'minah, 2015). Masa kepemimpinannya sebagai khalifah keempat berlangsung dalam kondisi politik yang sangat tidak stabil. Setelah wafatnya Utsman bin Affan, terjadi kekacauan dan keresahan sosial akibat pembunuhan khalifah tersebut (Noor et al., 2022). Masyarakat Muslim terpecah belah dan dipenuhi dengan ketidakpercayaan, sementara kelompok-kelompok yang sebelumnya bersatu di bawah panji Islam mulai menunjukkan perbedaan kepentingan dan ideologi (Thosibo, 2002). Dalam situasi seperti ini, Ali menerima tanggung jawab besar sebagai pemimpin umat. Kepemimpinannya tidak hanya diuji oleh kekacauan internal, tetapi juga oleh meningkatnya tuntutan keadilan dan ketegasan dalam penegakan hukum. Ali menolak kompromi terhadap nilai-nilai Islam, bahkan jika itu berarti harus menghadapi oposisi dari kalangan elit Quraisy atau mantan sahabat. Dalam masa penuh tantangan ini, ia tetap konsisten pada prinsip keadilan, kesetaraan, dan kebenaran (Bendianto et al., 2024). Selain menjadi pemimpin politik dan militer, Ali juga memainkan peran penting sebagai intelektual dan pembina moral umat. Ia dikenal luas karena kecerdasannya dalam bidang tafsir, fikih, dan retorika. Pemikirannya tertuang dalam berbagai nasihat, khutbah, dan surat yang kemudian dihimpun dalam kitab *Nahjul Balaghah*, sebuah karya monumental yang menggambarkan kedalaman spiritual dan kebijaksanaan politiknya. Sebagai khalifah, Ali bin Abi Thalib tidak hanya berfungsi sebagai kepala negara, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan simbol moralitas umat Islam (Hidayat et al., 2024). Kepemimpinannya berdiri di atas landasan nilai-nilai Islam yang kokoh, seperti keadilan sosial, kesederhanaan, dan keberanian moral (Utomo, 2024). Dalam setiap kebijakan yang diambil, ia selalu mempertimbangkan dampaknya terhadap umat secara keseluruhan, bukan semata demi stabilitas politik atau kepentingan kelompok tertentu. Salah satu keunikan dari kepemimpinan Ali adalah konsistensinya dalam menolak praktik nepotisme dan penyalahgunaan kekuasaan (Verawati, 2016). Meskipun mendapat tekanan dari berbagai pihak, termasuk kerabat dekatnya, ia tidak pernah memberikan keistimewaan kepada mereka jika tidak memenuhi standar amanah dan keadilan. Hal ini tercermin dalam keputusannya mengganti beberapa gubernur yang dianggap tidak layak meskipun mereka berasal dari kalangan elit Quraisy atau memiliki hubungan dekat dengannya. Di samping itu, peran Ali sebagai pendidik dan penyebar ilmu tidak dapat diabaikan. Ia dikenal luas sebagai rujukan utama dalam berbagai cabang ilmu keislaman (bin Khaldun & Abdurrahman, 2001). Banyak sahabat dan tabi'in yang belajar langsung darinya, dan menjadikan Ali sebagai panutan dalam beragama dan bermasyarakat. Ia juga aktif menyebarkan nilai-nilai moral dan spiritual Islam melalui khutbah-khutbahnya yang sarat akan hikmah dan prinsip-prinsip luhur.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dari berbagai sudut pandang. Penelitian oleh Fauzi (2018) menitikberatkan pada aspek etika kepemimpinan Ali dalam konteks pendidikan Islam, menunjukkan bahwa Ali adalah

figur pendidik yang ideal. Sementara itu, studi oleh Sari (2020) lebih menyoroti peran Ali dalam menyelesaikan konflik sosial-politik dan bagaimana pendekatannya dapat dijadikan model resolusi konflik berbasis nilai-nilai Islam. Adapun penelitian dari Wahyuni (2021) memfokuskan pada peran spiritual Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin sufistik dan pembina moral umat. Ketiga penelitian ini memberikan kontribusi penting, namun umumnya masih bersifat parsial dan belum mengkaji kepemimpinan Ali secara menyeluruh dari aspek hukum, intelektual, serta integritas politik secara terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan keterbaruan (novelty) berupa pendekatan komprehensif yang mengkaji kepemimpinan Ali tidak hanya sebagai figur politik, tetapi juga sebagai pembentuk peradaban melalui kebijakan hukum, pengembangan ilmu pengetahuan, dan keteladanan moral. Dengan latar belakang tersebut, sangatlah penting untuk meneliti kembali kepemimpinan Ali bin Abi Thalib secara lebih mendalam. Dalam konteks saat ini, di mana umat Islam menghadapi berbagai tantangan baik dari dalam maupun luar, nilai-nilai yang dibawa oleh Ali sangat relevan sebagai inspirasi dalam membangun tatanan masyarakat yang adil, beradab, dan berlandaskan pada prinsip-prinsip keislaman yang autentik. Penelitian ini tidak hanya akan menggambarkan secara historis perjalanan kepemimpinan Ali, tetapi juga mengupas kontribusinya dalam membentuk fondasi intelektual dan moral peradaban Islam. Dengan memahami lebih jauh prinsip-prinsip dan kebijakan Ali, diharapkan kita dapat menggali pelajaran berharga untuk diterapkan dalam konteks kehidupan kontemporer, baik dalam bidang pemerintahan, pendidikan, maupun kehidupan sosial secara umum.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan history analitik dengan metode studi pustaka (library research) (Darmalaksana, 2020), yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam konsep kepemimpinan Ali bin Abi Thalib serta kontribusinya dalam perkembangan peradaban Islam. Fokus penelitian ini terletak pada kajian data historis dan literatur-literatur klasik maupun kontemporer yang mendeskripsikan kiprah serta pemikiran beliau dalam berbagai aspek kepemimpinan. Sumber data utama terdiri dari lima kitab klasik seperti *Tarikh al-Tabari* dan *Nahjul Balaghah*, sementara sumber sekunder mencakup enam buku ilmiah dan empat artikel jurnal yang relevan dan diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir, yakni 2015 hingga 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan seleksi literatur melalui perpustakaan fisik maupun digital, klasifikasi sumber primer dan sekunder, analisis isi untuk menggali tema kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, serta sintesis data guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan aktual terhadap nilai-nilai etis, politik, dan spiritual dalam kepemimpinan beliau.

Tahapan penelitian meliputi:

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik, yakni mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema utama kepemimpinan seperti keadilan, keberanian, kebijakan

politik, serta kontribusi intelektual dan spiritual (Zagoto & Sihotang, 2023). Analisis juga dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial-politik saat itu, serta dampaknya terhadap perkembangan peradaban Islam.

Interpretasi Kontekstual

Penafsiran terhadap data dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sejarah masa Ali bin Abi Thalib dan merefleksikannya pada tantangan kepemimpinan umat Islam masa kini. Langkah ini penting untuk menunjukkan kesinambungan nilai-nilai kepemimpinan Islam lintas zaman. Metode ini memungkinkan penelitian untuk menyusun gambaran yang utuh tentang kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dan pengaruhnya dalam pembentukan karakter peradaban Islam. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan serta memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep kepemimpinan Islami yang relevan di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ali bin Abi Thalib lahir pada tahun 600 M di Kota Makkah dari keluarga Bani Hasyim, salah satu suku terhormat di kalangan Quraisy (Nasution, 2013). Ayahnya, Abu Thalib, dikenal sebagai pelindung utama Nabi Muhammad saw, sementara ibunya, Fatimah binti Asad, merupakan sosok wanita yang juga dekat dengan Rasulullah saw. Sejak masa kanak-kanak, Ali diasuh langsung oleh Nabi Muhammad saw, terutama ketika keluarga Abu Thalib mengalami krisis ekonomi. Pengasuhan ini memberikan pengaruh mendalam terhadap pembentukan karakter spiritual dan intelektual Ali. Ali dikenal sebagai orang pertama dari kalangan anak-anak yang memeluk Islam (Al-Hasan, 1997). Sejak usia dini, ia menunjukkan loyalitas penuh terhadap dakwah Nabi Muhammad saw. Dalam sejarah Islam, ia tercatat berperan aktif dalam peristiwa-peristiwa penting, termasuk menggantikan Nabi untuk tidur di tempat tidurnya saat peristiwa Hijrah demi mengelabui musuh. Ia juga berpartisipasi dalam hampir seluruh peperangan besar yang dihadapi umat Islam, seperti Perang Badar, Uhud, Khandaq, dan Khaibar, di mana ia dikenal karena keberanian, ketangguhan, serta kecerdikannya dalam strategi perang (Ridzuan et al., 2013).

Pasca wafatnya Rasulullah saw, Ali tetap setia dalam memberikan kontribusi terhadap urusan umat, meskipun tidak segera diangkat sebagai khalifah. Ia lebih memilih menjaga persatuan umat daripada menuntut hak kekhalifahan secara langsung. Baru setelah terbunuhnya Utsman bin Affan, Ali menerima baiat dari mayoritas kaum Muslimin sebagai khalifah keempat pada tahun 656 M. Proses pengalihan kekuasaan dari Utsman bin Affan kepada Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu fase paling menegangkan dalam sejarah kekhalifahan Islam. Ketegangan ini bermula dari meningkatnya ketidakpuasan masyarakat terhadap beberapa kebijakan Utsman, terutama terkait pengangkatan pejabat dari kalangan keluarganya (Bani Umayyah) yang dinilai tidak kompeten dan menyalahgunakan kekuasaan. Kemarahan rakyat mencapai puncaknya hingga menyebabkan pengepungan rumah Utsman selama beberapa minggu. Meskipun beberapa sahabat besar, termasuk Ali, berusaha menjadi penengah dan mencegah

kekerasan, pada akhirnya Utsman dibunuh oleh sekelompok pemberontak. Peristiwa ini meninggalkan kekosongan kepemimpinan dan keguncangan besar di tengah umat Islam.

Dalam kondisi demikian, kaum Muslimin menuntut agar Ali bin Abi Thalib bersedia menjadi khalifah. Awalnya, Ali menolak karena menyadari beratnya beban dan kompleksitas situasi politik saat itu. Namun, desakan umat semakin kuat, terutama dari para tokoh di Madinah yang meyakini bahwa hanya Ali yang memiliki kapasitas moral dan intelektual untuk memimpin umat di masa krisis. Akhirnya, Ali menerima baiat sebagai khalifah keempat. Ia menyatakan bahwa pemerintahannya akan berpegang teguh pada prinsip keadilan, kesetaraan, dan penegakan hukum Islam. Salah satu tindakan awalnya adalah mencopot sejumlah gubernur yang dianggap tidak adil dan menggantinya dengan tokoh-tokoh yang dikenal amanah. Langkah ini mendapat perlawanan dari beberapa pihak, termasuk para tokoh elit lama yang kehilangan kekuasaan. Inilah yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya fitnah besar dan peperangan internal di masa kekhalifahannya. Masa kekhalifahannya berlangsung hingga tahun 661 M, yang berakhir tragis dengan pembunuhannya oleh salah seorang anggota kelompok Khawarij di Kufah (Fajar Setiyawan, n.d.). Kepemimpinan Ali berlangsung dalam situasi yang sangat sulit dan penuh gejolak. Ia dihadapkan pada konflik internal, seperti Perang Jamal dan Perang Shiffin, serta tantangan dari pihak-pihak yang merongrong otoritas pemerintahan Islam. Namun, di tengah kondisi tersebut, Ali tetap konsisten menegakkan nilai-nilai keadilan, menolak segala bentuk nepotisme, serta memprioritaskan kepentingan umat. Ia menempatkan prinsip-prinsip moral dan spiritual sebagai dasar utama dalam pengambilan kebijakan. Warisan kepemimpinan Ali tidak hanya terlihat dalam aspek pemerintahan dan politik, tetapi juga dalam kontribusinya terhadap pembentukan sistem hukum Islam dan pengembangan pemikiran keislaman. Keteladanannya dalam mengelola konflik dengan cara-cara yang adil dan bijaksana menjadi teladan penting dalam membangun peradaban Islam yang inklusif dan berkeadaban (Yusron El-Yunusi et al., 2023). Nilai-nilai inilah yang menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai sosok sentral dalam kajian kepemimpinan Islam klasik maupun kontemporer.

Konteks Sosial-Politik Masa Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

Masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib berlangsung dalam kondisi sosial-politik yang sangat kompleks dan penuh gejolak. Umat Islam yang sebelumnya bersatu di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan para khalifah sebelumnya, mulai mengalami perpecahan akibat konflik kepentingan, ambisi politik, serta perbedaan pandangan terhadap legitimasi kekuasaan (Noor et al., 2022). Salah satu tantangan besar yang dihadapi Ali adalah munculnya kelompok-kelompok oposisi dari kalangan sahabat yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Di antaranya adalah Aisyah binti Abu Bakar, Talhah bin Ubaidillah, dan Zubair bin Awwam yang menuntut keadilan atas kematian Utsman bin Affan sebelum mereka mau mengakui kekhalifahan Ali secara penuh. Ketegangan ini memuncak pada terjadinya Perang Jamal di Basrah. Meski Ali

memenangkan pertempuran tersebut, peristiwa ini menyisakan luka dalam di tengah umat dan memperdalam polarisasi internal.

Konflik berikutnya terjadi dengan Muawiyah bin Abi Sufyan, gubernur Syam dan kerabat Utsman, yang menolak berbaiat kepada Ali sebelum para pembunuh Utsman diadili. Perselisihan ini berujung pada Perang Shiffin, sebuah pertempuran besar yang berakhir dengan tahkim (arbitrase) yang justru memperlemah posisi politik Ali (Ridhawi, 2014). Kelompok Khawarij muncul dari kekecewaan atas keputusan tahkim ini, dan menjadi ancaman baru dalam pemerintahan Ali, hingga akhirnya mereka menjadi pihak yang membunuhnya. Di tengah konflik tersebut, Ali tetap berkomitmen pada prinsip-prinsip Islam yang murni. Ia menolak menggunakan kekerasan kecuali dalam keadaan sangat mendesak dan selalu mengedepankan perdamaian serta keadilan. Ia juga berupaya membangun struktur pemerintahan yang bersih dari praktik nepotisme dan korupsi, serta mendidik umat melalui khutbah dan surat-suratnya yang penuh hikmah, sebagaimana terekam dalam *Nahjul Balaghah*. Meskipun masa pemerintahannya singkat dan penuh konflik, kepemimpinan Ali memberikan fondasi penting dalam pemikiran politik Islam. Ia menegaskan pentingnya kepemimpinan yang bertanggung jawab, adil, dan berlandaskan pada nilai-nilai ilahiah. Sikapnya yang konsisten dan idealis di tengah tekanan menjadi cerminan dari pemimpin yang tidak tergoda oleh kekuasaan duniawi, melainkan hanya mengharap ridha Allah SWT.

Kebijakan dan Gaya Kepemimpinan

Ali bin Abi Thalib memerintah dengan prinsip keadilan dan kesetaraan. Ia mencopot gubernur-gubernur yang dinilai tidak amanah dan menggantinya dengan orang-orang berintegritas. Ia juga menolak memberikan hak istimewa kepada kerabat atau pendukungnya, bahkan dalam beberapa kesempatan ia menegur keras pejabat yang menyalahgunakan kekuasaan. Dalam bidang ekonomi, Ali menekankan distribusi kekayaan yang merata dan pengelolaan baitul mal secara transparan. Dalam aspek hukum, ia menjadi rujukan utama dalam memberikan fatwa dan penyelesaian hukum yang kompleks.

Tantangan dan Konflik

Masa kekhalifahan Ali tidak lepas dari berbagai konflik besar, di antaranya (Ridhawi, 2014):

1. Perang Jamal (656 M): melibatkan Aisyah, Thalhah, dan Zubair yang menuntut keadilan atas terbunuhnya Utsman.
2. Perang Shiffin (657 M): antara pasukan Ali dan Muawiyah bin Abu Sufyan, Gubernur Syam.
3. Munculnya Khawarij: kelompok yang awalnya pendukung Ali namun keluar karena kecewa terhadap arbitrase dalam Perang Shiffin.

Konflik-konflik ini sangat mempengaruhi stabilitas kekuasaan dan menjadi ujian besar bagi kepemimpinan Ali.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan dan Hukum Islam

Ali dikenal sebagai gudang ilmu. Banyak sahabat dan tabi'in mengambil ilmu darinya. Ia dikenal sebagai ahli tafsir, ahli fikih, dan orator ulung. Pemikiran-pemikirannya terdokumentasi dalam Nahjul Balaghah yang hingga kini menjadi rujukan penting dalam studi keislaman. Dalam bidang hukum, Ali menetapkan prinsip-prinsip dasar keadilan dan kesetaraan hukum. Ia juga dikenal sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan hukum dan tidak segan mengoreksi bawahannya. Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai salah satu tokoh intelektual paling menonjol dalam sejarah awal Islam. Kecerdasannya dalam memahami ajaran agama serta kemampuannya dalam berpikir logis dan filosofis menjadikannya sumber rujukan utama dalam pengembangan keilmuan Islam. Ia sering menjadi tempat bertanya bagi para sahabat dalam berbagai persoalan fiqih, hukum, dan teologi. Kemampuannya dalam memberikan solusi terhadap masalah-masalah hukum Islam yang rumit membuatnya dikenal sebagai salah satu mujtahid terbesar di masa awal Islam. Kontribusinya terhadap hukum Islam sangat penting dalam konteks pembentukan dasar-dasar sistem peradilan Islam. Ali dikenal tegas dalam menegakkan keadilan dan tidak pandang bulu dalam menjalankan hukum. Dalam berbagai riwayat, ia tidak segan menjatuhkan hukuman kepada kerabatnya sendiri jika terbukti bersalah. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan, bagi Ali, adalah nilai yang tidak boleh dikompromikan.

Selain sebagai ahli hukum, Ali juga dikenal sebagai sumber hikmah dan kebijaksanaan. Nahjul Balaghah menjadi bukti warisan intelektual Ali yang berisi khutbah, surat, dan kata-kata mutiara yang sarat nilai filosofis dan etis (Chaer et al., 2022). Dalam teks ini, banyak ditemukan refleksi mendalam mengenai keadilan sosial, kepemimpinan, hak dan kewajiban manusia, serta relasi antara hamba dan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa Ali tidak hanya berbicara dalam konteks praktis politik, tetapi juga memberikan fondasi filosofis bagi peradaban Islam. Di bidang pendidikan, Ali mendorong pentingnya pencarian ilmu sebagai jalan menuju pencerahan dan penguatan iman (A. M. Ali, 2018). Ia sering menekankan bahwa ilmu lebih mulia daripada harta karena ilmu melindungi pemiliknya, sedangkan harta justru harus dijaga. Pandangan ini kemudian menjadi dasar dalam tradisi keilmuan Islam di kemudian hari, yang menjunjung tinggi ilmu sebagai jalan menuju kemuliaan dan kesalehan. Dengan demikian, warisan Ali dalam bidang ilmu pengetahuan dan hukum tidak hanya bersifat praktis dalam kebijakan negara, tetapi juga konseptual dalam membentuk kerangka berpikir umat Islam. Pemikirannya terus menjadi inspirasi bagi generasi setelahnya, baik dalam disiplin hukum Islam, filsafat Islam, maupun etika kepemimpinan (Fatimah, 2018).

Pengaruh Kepemimpinan Ali terhadap Peradaban Islam

Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib meninggalkan jejak yang mendalam dalam pembentukan dan pengembangan peradaban Islam (Iqbal, 2015). Meskipun masa kekhalifahannya relatif singkat dan diwarnai oleh berbagai konflik internal, namun prinsip-prinsip yang ia junjung tinggi menjadi dasar penting dalam berbagai aspek

kehidupan umat Islam. Pengaruh ini dapat dilihat dari tiga aspek utama: politik, hukum, dan spiritualitas. Pertama, dalam aspek politik, Ali memperkenalkan model kepemimpinan yang berorientasi pada nilai, bukan kekuasaan (Z. Z. Ali, 2017). Ia menolak nepotisme, menegakkan keadilan tanpa pandang bulu, dan memposisikan kekhalifahan sebagai amanah yang harus dijaga, bukan sebagai hak turun-temurun atau alat untuk memperkaya diri sendiri. Gaya kepemimpinan ini memberikan teladan penting dalam politik Islam klasik, dan menjadi inspirasi bagi model pemerintahan adil dalam pemikiran politik Islam modern. Kedua, dalam bidang hukum dan peradilan, Ali memperkokoh prinsip bahwa hukum harus ditegakkan secara adil dan tidak memihak. Ia mempraktikkan keadilan substantif, di mana hukum tidak hanya menjadi alat kekuasaan, tetapi juga jalan untuk melindungi hak-hak masyarakat, khususnya golongan lemah. Banyak kasus hukum yang diselesaikannya menjadi preseden yang dirujuk oleh para ahli fiqih. Pemikiran-pemikirannya bahkan menjadi rujukan penting dalam madzhab Ja'fari dan turut memengaruhi madzhab-madzhab Sunni. Ketiga, dari sisi spiritualitas dan etika, Ali menghadirkan dimensi kedalaman ruhani dalam kepemimpinan. Ia menempatkan iman, takwa, dan akhlak sebagai fondasi utama dalam mengelola negara dan masyarakat. Dalam khutbah dan surat-suratnya, ia sering menekankan pentingnya keikhlasan, kesabaran, dan pengorbanan dalam menjalankan amanah kepemimpinan.

Nilai-nilai inilah yang menjadi akar dari spiritualitas Islam yang berkembang dalam tradisi tasawuf dan pendidikan moral dalam peradaban Islam (Muhammad, 2023). Ali juga sangat menekankan pentingnya ilmu sebagai alat transformasi peradaban. Dalam banyak nasihatnya, ia mengangkat derajat para ulama dan cendekiawan, serta menyatakan bahwa ilmu lebih utama daripada harta karena ilmu akan menjaga pemilikinya, sedangkan harta harus dijaga oleh pemilikinya. Pandangan ini memperkuat budaya keilmuan dalam Islam, yang kemudian menjadi ciri khas peradaban Islam selama berabad-abad. Secara keseluruhan, pengaruh Ali bin Abi Thalib terhadap peradaban Islam tidak hanya terlihat dalam warisan kebijakan politik atau ketegasannya dalam hukum, tetapi juga dalam nilai-nilai moral dan intelektual yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas Islam. Warisan inilah yang menjadikan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan peradaban Islam yang berkeadilan, berilmu, dan berakhlak. Lebih lanjut, pengaruh Ali bin Abi Thalib terhadap peradaban Islam juga terwujud dalam penguatan institusi-institusi sosial dan pendidikan (Baidhawiy, 2005). Beliau mendorong pengembangan majelis-majelis ilmu di masjid, serta menganjurkan diskusi terbuka dan kritik konstruktif sebagai bagian dari tradisi keilmuan. Gaya kepemimpinannya yang dialogis memungkinkan berkembangnya pemikiran-pemikiran filsafat dan teologi Islam yang lebih matang, seperti yang tampak pada awal perkembangan ilmu Kalam dan fiqih. Selain itu, pemikiran Ali tentang keadilan sosial dan pembelaan terhadap hak-hak rakyat kecil menjadi dasar dalam perumusan etika pemerintahan Islam. Ia dengan tegas menolak ketimpangan ekonomi dan korupsi dalam pemerintahan. Suratnya kepada Malik al-Asytar, yang menjabat sebagai gubernur Mesir, menjadi dokumen monumental tentang prinsip-prinsip tata kelola pemerintahan yang

adil dan manusiawi, dan masih dijadikan rujukan dalam literatur kepemimpinan hingga saat ini.

Dalam ranah budaya, Ali dikenal sebagai tokoh yang memadukan kecerdasan intelektual dengan kehalusan sastra (Sumardi, 2020). Banyak ungkapannya yang berbentuk aforisme, pepatah, dan puisi bernilai tinggi, yang memberi warna pada sastra Arab dan menjadi sumber inspirasi bagi para penulis dan penyair Muslim. Nahjul Balaghah menjadi bukti paling nyata dari kontribusi Ali dalam membangun kekayaan budaya Islam yang tidak hanya ilmiah, tetapi juga estetis (WM, 2016). Warisan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib juga membentuk fondasi spiritual yang kokoh bagi umat Islam. Kepribadiannya yang zuhud, tawakal, dan adil menjadikannya simbol pemimpin ideal dalam Islam. Ia tidak hanya mewariskan kebijakan politik dan pemikiran hukum, tetapi juga semangat spiritual yang melandasi semua aspek kehidupan. Dengan demikian, kontribusinya terhadap peradaban Islam sangat luas dan mendalam, mencakup bidang politik, hukum, spiritualitas, budaya, dan pendidikan. Lebih jauh, kepemimpinan Ali juga mendorong berkembangnya etos kerja dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat Islam. Ia menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam berbagai khutbah dan nasihatnya, Ali sering mengingatkan tentang pentingnya kejujuran, keikhlasan, serta kesungguhan dalam menjalankan amanah. Etos ini berperan penting dalam membentuk karakter sosial umat Islam yang kuat, tangguh, dan bertanggung jawab.

Pengaruh Ali juga terlihat dalam pendidikan spiritual masyarakat. Ia senantiasa mendorong umat Islam untuk memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah SAW, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ia menanamkan prinsip bahwa ilmu tanpa iman tidak akan menghasilkan perubahan hakiki. Oleh karena itu, ia tidak hanya mendorong pendidikan formal, tetapi juga pendidikan hati dan jiwa. Konsep keadilan yang dibawa oleh Ali menjadi fondasi penting dalam sistem peradilan Islam. Ia membangun sistem hukum yang berdasarkan prinsip kesetaraan di hadapan hukum, tanpa pandang bulu. Bahkan ia pernah menjatuhkan hukuman kepada seorang Yahudi yang memenangkan perkara atas dirinya dalam pengadilan—sebuah tindakan revolusioner yang menunjukkan supremasi hukum dalam Islam (Kholish & Ulumuddin, 2022). Prinsip ini menjadi inspirasi besar dalam perumusan fiqh dan sistem hukum Islam klasik dan modern.

Dalam ranah politik, Ali membangun budaya politik yang bersih dan bebas dari manipulasi (Lamidi et al., 2024). Ia melarang para pejabatnya menerima hadiah atau suap, dan selalu memantau integritas aparat pemerintahannya. Kepemimpinannya menekankan nilai-nilai integritas, kejujuran, dan pelayanan kepada rakyat, menjadikannya model ideal dalam kepemimpinan beretika. Secara keseluruhan, kepemimpinan Ali bin Abi Thalib memberikan kontribusi mendalam terhadap perkembangan peradaban Islam. Ia tidak hanya membangun tatanan politik yang adil, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan intelektual yang menjadi warisan penting dalam dunia Islam. Kontribusinya tetap relevan untuk dijadikan rujukan dalam

membangun masyarakat yang adil, beradab, dan beriman hingga masa kini dan mendatang.

Pengaruh Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib terhadap Peradaban Islam dalam Bidang Ekonomi. Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang ekonomi. Dalam masa pemerintahannya, Ali menaruh perhatian besar terhadap distribusi kekayaan dan keadilan ekonomi. Ia menekankan pentingnya penggunaan baitul mal (perbendaharaan negara) secara adil dan transparan, serta menolak segala bentuk penyelewengan terhadap harta negara. Hal ini tercermin dari tindakan tegasnya terhadap para gubernur atau pejabat yang terbukti menyalahgunakan kekuasaan atau memperkaya diri sendiri. Ali tidak membiarkan adanya akumulasi kekayaan pada golongan elite, dan lebih memilih sistem distribusi kekayaan yang merata kepada rakyat. Dalam beberapa riwayat, dikisahkan bahwa ia membagi harta dari baitul mal kepada masyarakat tanpa menimbun, dan menolak menerima bagian lebih sebagai kepala negara. Ia hidup sederhana, mengenakan pakaian yang kasar, serta menghindari segala bentuk kemewahan sebagai bentuk keteladanan.

Ali juga mendukung ekonomi rakyat dengan memberikan akses terhadap sumber daya dan lahan pertanian secara merata. Ia memprioritaskan pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin dan petani, serta menekankan pentingnya kerja keras dan kemandirian. Dalam suratnya kepada Malik al-Asytar, ia menegaskan pentingnya memperhatikan kesejahteraan petani dan pekerja, karena mereka adalah fondasi utama keberlangsungan ekonomi negara. Kebijakan Ali dalam menentang monopoli dan korupsi serta menegakkan keadilan ekonomi mencerminkan upaya serius dalam menciptakan tatanan ekonomi Islam yang berkeadilan dan berkeadaban. Dalam jangka panjang, langkah-langkah ini memperkuat kohesi sosial, mengurangi kesenjangan, serta membentuk budaya ekonomi yang berbasis pada nilai-nilai Islam seperti amanah, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kontribusi Ali bin Abi Thalib dalam bidang ekonomi tidak hanya bersifat praktis dalam bentuk kebijakan, tetapi juga memberikan landasan etis dan moral bagi sistem ekonomi Islam yang menekankan keseimbangan antara kepemilikan, distribusi, dan keadilan sosial.

Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib turut memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan sosial dan budaya dalam masyarakat Islam (Lamidi et al., 2024). Ia berupaya membangun tatanan masyarakat yang egaliter dan berbasis pada nilai keadilan. Ali menolak segala bentuk diskriminasi, baik yang berbasis pada suku, status sosial, maupun kekayaan. Dalam khutbah-khutbahnya yang terekam dalam Nahjul Balaghah, Ali menekankan pentingnya persamaan hak dan tanggung jawab seluruh umat Islam di hadapan hukum dan Tuhan. Di bidang budaya, Ali dikenal sebagai penggerak penting dalam menjaga nilai-nilai keilmuan dan sastra Islam. Ia mendorong kegiatan diskusi, penulisan, dan penyebaran ilmu pengetahuan sebagai bagian dari misi peradaban Islam. Gaya retorik dan filosofis Ali bahkan menjadi dasar penting dalam perkembangan ilmu balaghah (retorika) dan logika dalam tradisi keilmuan Arab-Islam. Kata-kata bijaknya banyak dikutip oleh ulama, filosof, dan cendekiawan sebagai sumber hikmah dan inspirasi moral. Ali juga berperan dalam mengembangkan konsep keadaban dalam kehidupan

masyarakat Islam. Ia menanamkan prinsip-prinsip akhlak mulia, keterbukaan terhadap ilmu, penghargaan terhadap perbedaan, serta semangat saling menasihati dan menolong dalam kebaikan. Nilai-nilai ini menjadi fondasi yang memperkuat kohesi sosial dan menjadikan peradaban Islam lebih inklusif dan dinamis (Haeba et al., 2024).

Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam tiga ranah utama: praktis, teoretis, dan metodologis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan model kepemimpinan Islam kontemporer yang berlandaskan pada nilai-nilai keadilan, kejujuran, spiritualitas, dan keberpihakan terhadap masyarakat lemah, sebagaimana dicontohkan oleh Ali bin Abi Thalib. Nilai-nilai ini dapat diaplikasikan dalam pendidikan kepemimpinan, pembinaan birokrasi pemerintahan, dan penguatan tata kelola lembaga-lembaga sosial-keagamaan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam studi kepemimpinan Islam dengan menegaskan bahwa figur Ali bin Abi Thalib tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga dalam membentuk paradigma kepemimpinan etis dan berkeadaban yang berkelanjutan. Penelitian ini juga membuka ruang penguatan teori-teori kepemimpinan profetik dan etis dalam literatur keislaman maupun keilmuan sosial modern. Sementara itu, dari aspek metodologis, pendekatan historis-analitik yang digunakan menunjukkan bagaimana integrasi antara sumber klasik dan referensi kontemporer dapat menghasilkan sintesis yang komprehensif dalam memahami kontribusi tokoh Islam terhadap peradaban. Temuan ini berimplikasi pada perlunya penelitian lanjutan yang menelaah kepemimpinan tokoh-tokoh Islam lainnya dengan pendekatan serupa, serta mendorong studi interdisipliner antara sejarah, politik, ekonomi, dan pendidikan Islam dalam konteks peradaban. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberi pemahaman yang lebih dalam terhadap peran Ali bin Abi Thalib, tetapi juga menjadi pijakan penting dalam membangun arah kajian Islam yang lebih relevan dan aplikatif terhadap tantangan zaman.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib merupakan periode penting dalam sejarah Islam yang memperlihatkan bagaimana prinsip-prinsip keadilan, keteguhan, dan spiritualitas dapat diterapkan dalam pemerintahan yang dilanda konflik internal. Meskipun menghadapi tantangan berat, termasuk perang saudara dan perpecahan umat, Ali tetap memegang teguh nilai-nilai Islam dan tidak tergoda oleh kepentingan politik. Gaya kepemimpinannya yang sederhana, tegas terhadap ketidakadilan, dan konsisten dalam menegakkan hukum syariat menjadi contoh nyata dari kepemimpinan yang berlandaskan akhlak dan keimanan. Kontribusinya terhadap perkembangan peradaban Islam sangat luas, mencakup bidang hukum, pendidikan, ekonomi, serta spiritualitas. Ali berhasil meletakkan fondasi penting dalam penegakan sistem hukum Islam, membina kader intelektual melalui keteladanan ilmiahnya, dan menciptakan sistem distribusi kekayaan yang adil demi kesejahteraan masyarakat. Warisan intelektual dan moralnya tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga memberikan inspirasi bagi pemimpin dan

umat Islam di era kontemporer dalam membangun peradaban yang adil, beradab, dan bermartabat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai nilai-nilai kepemimpinan Islam yang dicontohkan oleh Ali bin Abi Thalib dan relevansinya dalam konteks kepemimpinan kontemporer. Saran penelitian lanjutan dari hasil penelitian ini adalah memperluas fokus kajian terhadap nilai-nilai kepemimpinan tokoh Islam lain dalam sejarah, guna melihat kesamaan dan perbedaan prinsip-prinsip kepemimpinan mereka dengan yang dicontohkan oleh Ali bin Abi Thalib. Penelitian juga dapat diarahkan pada analisis konteks budaya dan sosial tertentu misalnya penerapan nilai-nilai kepemimpinan Ali dalam masyarakat Muslim modern di Asia Tenggara untuk memahami sejauh mana nilai-nilai tersebut masih relevan dan dapat diadaptasi secara kontekstual. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kajian keislaman dengan ilmu manajemen atau psikologi kepemimpinan dapat memperkaya sudut pandang dan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasan, Y. M. (1997). Pendidikan Anak dalam Islam. *Jakarta: Yayasan Al-Sofwa*.
- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter: konsep dan implementasinya*. Prenada Media.
- Ali, Z. Z. (2017). Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891-1937) di Italia. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 3(2), 63–81.
- Baidhaw, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Bendianto, S., Armada, R., & Adon, M. J. (2024). REPRESENTASI KEBENARAN (VERUM) DALAM DUNIA POLITIK DI INDONESIA: Usaha untuk Menciptakan Keadilan Sosial dalam Terang Immanuel Kant. *Aggiornamento*, 4(02), 1–13.
- bin Khaldun, M., & Abdurrahman, A.-A. (2001). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Al Kautsar.
- Chaer, H., Rasyad, A., Sirulhaq, A., & Malik, D. A. (2022). Al-Qur'an sebagai Permata Sastra. *PALAPA*, 10(1), 170–197.
- Darmalaksana, W. (2020). Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi. *Diroyah: Jurnal Study Ilmu Hadis*, 5(1), 58–68.
- Fajar Setiyawan, M. (n.d.). *Munculnya Golongan Syiah, Khawarij Dan Sunni Dalam Islam Pada Masa Kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib Tahun 35–41 H/656–661 M Di Jazirah Arab*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Fatihah, I. (2018). Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi Di Pondok Modern Darussalam Gontor. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2(2), 26–43.
- Haeba, I. D., Thoha, A. M., & Ahim, R. (2024). Wacana Dinamis Nahdlatul Ulama: Analisis Kritis terhadap Perubahan Sosial: Nahdlatul Ulama's Dynamic Discourse: A Critical Analysis of Social Change. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 125–158.
- Hidayat, M. T., Fauza, Z. L., & Rama, B. (2024). Proses Peralihan Kepemimpinan Dari Nabi Ke Khalifa Abu Bakar As-Siddiq. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(1), 162–168.

- Iqbal, M. (2015). *Pemikiran Politik Islam*. Kencana.
- Karim, A. (2015). TREGEDI PEMBUNUHAN KHALIFAH USMAN BIN AFFAN: Melacak Sejarah Munculnya Aliran Teologi Dalam Islam. *Fikrah*, 3(1), 79–100.
- Kholish, M. A., & Ulumuddin, I. F. (2022). Supremasi hukum dan perubahan sosial: Sebuah tinjauan hukum Barat dan hukum Islam. *Peradaban Journal of Law and Society*, 1(1).
- Lamidi, L., Kurnianingsih, F., & Mayarni, M. (2024). Penguatan Peran Generasi Milenial Dalam Politik Cerdas Berintegritas Menyongsong Pemilu 2024. *Jurnal Pengabdian Negeri*, 1(1), 8–18.
- Mu'minah, N. (2015). Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 100–133.
- Muhammad, A. (2023). Relevansi pemikiran seyyed hossein nasr tentang integrasi islam dan sains terhadap pendidikan islam di indonesia. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 8–24.
- Nasution, S. (2013). *sejarah peradaban Islam*. Yayasan Pusaka Riau.
- Noor, M., Husni, M., & Iqbal, M. (2022). Strukturasi dalam Kepemimpinan Khalifah Ali bin Thalib. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2), 198–220.
- Ridhawi, A. (2014). *Konflik politik pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib*.
- Ridzuan, A. A., Kadir, M. J. H., Al-Banna, H., Zain, A. D. M., & Ghani, M. Z. A. (2013). *Perang Badar dan Uhud: Satu Analisis Strategi Peperangan dan Pertahanan Nabi Muhammad SAW*.
- Sumardi, P. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Ali Bin Abi Thalib Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 1(3), 204–214.
- Thosibo, A. (2002). *Historiografi perbudakan: sejarah perbudakan di Sulawesi Selatan abad XIX*. IndonesiaTera.
- Utomo, R. W. S. (2024). Pangeran Diponegoro dan Symbolisme Perlawanan: Kajian Peran Perang Jawa 1825-1830 sebagai Penggerak Nasionalisme. *Motekar: Journal of Education and Science*, 1(2), 73–88.
- Verawati, D. Y. (2016). *Etika politik perspektif nurcholish madjid*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- WM, A. H. (2016). *Cakrawala Budaya Islam: Sastra, Hikmah, Sejarah, dan Estetika*. IRCiSoD.
- yusron El-Yunusi, M., Alam, M. B., & Rodliyah, N. (2023). Hakikat nilai dasar penanaman pendidikan karakter pada peradaban agama Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(2), 173–191.
- Zagoto, P., & Sihotang, H. (2023). Transformasi global dan lokal: Kepemimpinan perempuan dalam manajemen pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28751–28761.